



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TIPE
INDUSTRI DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT
DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
PEMODERASI**

**(Studi Empiris: Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Rani Intan Pertiwi

NIM 7211416148

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 14 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA.
NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Niswah Baroroh, S.E., M.Si.
NIP. 198901282015042001

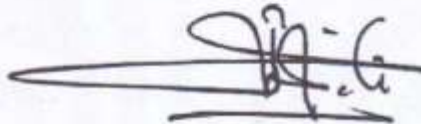
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

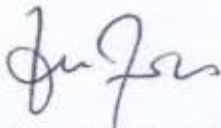
Tanggal : 25 September 2020

Penguji I



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.
NIP. 196307181987021001

Penguji II



Linda Agustina, S.E., M.Si.
NIP. 197708152000122001

Penguji III



Niswah Baroroh, S.E., M.Si.
NIP. 198901282015042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Intan Pertiwi

NIM : 7211416148

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 06 Februari 1999

Alamat : Jalan Flamboyan RT 006 RW 02 No. 49 Kel.
Srengseng Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, 14 September 2020



Rani Intan Pertiwi
NIM 7211416148

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqarah: 286)
- Tenangkan hati, semua ini bukan salahmu. Jangan berhenti teruslah berlari sebab yang kau takutkan takkan terjadi (Rehat – Kunto Aji)

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Diri sendiri, terimakasih telah berjuang dan bertahan. Aku bangga padamu.
- ❖ Mama dan Ayah (Sri Widiastuti dan Yamil Hilman), terimakasih atas setiap dukungan dan doa yang selalu terucap.
- ❖ Teman-temanku (Muthia, Deni, Nila, Ibet, Lusi, Chelly, Terry, Dania, dan Ratna) terimakasih telah mewarnai hari-hari penulis selama menempuh studi.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)” ini dapat terwujud.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Niswah Baroroh, S.E., M.Si, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada Penulis.
5. Drs. Fachrurrozie, M.Si, Dosen Wali Akuntansi A 2016 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan,

pengarahan, dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2020

Penulis

SARI

Pertiwi, Rani Intan. 2020. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Niswah Baroroh, S.E., M.Si.

Kata Kunci: *Sustainability Report*; Ukuran Perusahaan; Tipe Industri; Komite Audit; Profitabilitas

Sustainability report merupakan laporan yang berisi mengenai aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada para *stakeholder*. Namun masih terdapat beberapa perusahaan yang belum menerbitkan *sustainability report*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* serta peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah 59 perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 selama tahun 2016-2018. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga menghasilkan 17 sampel perusahaan dengan 43 unit analisis. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis statistik deskriptif dan *moderated regression analysis* yaitu uji interaksi dalam program SPSS 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas berhasil memoderasi hubungan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan dan tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Simpulan dalam penelitian ini adalah mayoritas frekuensi *sustainability report* yang masih dalam kategori rendah membuktikan bahwa perusahaan LQ45 masih sedikit dalam mengungkap *item-item* pada *sustainability report*. Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambah rentang tahun agar hasil pengujian lebih maksimal dan menambah variabel lain diluar variabel yang telah diuji dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Pertiwi, Rani Intan. 2020. "The Influence of Firm Size, Industry Type, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Moderating Variable (Empirical Study on LQ45 Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2018)". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Niswah Baroroh, S.E., M.Si.

Keywords: Sustainability Report; Firm Size; Industry Type; Audit Committee; Profitability

Sustainability report is a report that contains economic, social and environmental activities carried out by the company as a form of responsibility to stakeholders. However there are still some companies that have not published sustainability report. The purpose of this study was to analyze the effect of company size, industry type, and audit committee on the disclosure of sustainability reports and the role of profitability as a moderating variable.

The population in this study were 59 companies registered in the LQ45 during 2016-2018. The sample was selected using purposive sampling technique, so that it produced 17 sample with 43 units of analysis. The data collection technique used is the documentary technique. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and moderated regression analysis, that is interaction test in the SPSS 23 program.

The results show that company size has a negative effect on the disclosure of the sustainability report, the type of industry has no effect on the disclosure of the sustainability report and the audit committee has a positive effect on the disclosure of the sustainability report. Profitability succeeded in moderating the relationship between the audit committee and the disclosure of sustainability reports, however not able to moderate company size and industry type on the disclosure of sustainability reports.

The conclusion in this study is that the majority frequency of sustainability reports which is still in the low category proves that the LQ45 company is still low in disclosing item on sustainability reports. Suggestions for further research are expected to increase the span of years so that the test results can be maximized and add other variables outside the variables that have been tested in this study.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Cakupan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	16
1.7 Orisinalitas Penelitian	17
BAB II.....	19
KAJIAN PUSTAKA.....	19
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	19
2.1.1. Teori Stakeholder	19
2.1.2. Teori Legitimasi	21
2.1.3. Teori Agensi	24
2.2. Kajian Variabel Penelitian	26
2.2.1. Kajian <i>Sustainability Report</i>	26
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sustainability Report</i>	36

2.2.3. Kajian Terkait Ukuran Perusahaan.....	39
2.2.4. Kajian Terkait Tipe Industri	42
2.2.5. Kajian Terkait Komite Audit.....	44
2.2.6. Kajian Terkait Profitabilitas	47
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	50
2.4. Kerangka Berpikir.....	59
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Sustainability Report</i>	59
2.4.2 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	62
2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	64
2.4.4 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	66
2.4.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	69
2.4.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	71
2.5. Hipotesis Penelitian	74
BAB III	75
METODE PENELITIAN.....	75
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	75
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	75
3.3. Variabel Penelitian.....	76
3.3.1. Variabel Dependen	77
3.3.2. Variabel Independen.....	78
3.3.3. Variabel Moderasi	79
3.4. Teknik Pengambilan Data.....	81
3.5. Teknik Analisis Data.....	81
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	81
3.5.2. Analisis Statistik Inferensial.....	83
BAB IV	90
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
4.1. Hasil Penelitian	90

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	90
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	90
4.1.3. Analisis Statistik Inferensial.....	99
4.2. Pembahasan.....	111
4.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	111
4.2.2. Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	115
4.2.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	118
4.2.4. Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	121
4.2.5. Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	123
4.2.6. Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	126
BAB V.....	129
PENUTUP.....	129
5.1. Simpulan	129
5.2. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sustainability Report</i>	39
Tabel 2.2. Kriteria Ukuran Perusahaan	40
Tabel 2.3. Ringkasan Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3.1. Proses Pengambilan Sampel Penelitian	76
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel.....	80
Tabel 4.1. Hasil Statistik Deskriptif.....	91
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	92
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan	94
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tipe Industri	95
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Komite Audit.....	97
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Profitabilitas	98
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas	100
Tabel 4.8. Uji Multikolinieritas.....	101
Tabel 4.9. Uji Heteroskedastisitas.....	102
Tabel 4.10. Uji Autokorelasi.....	103
Tabel 4.11. Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> dengan uji interaksi	104
Tabel 4.12. Uji Statistik F	106
Tabel 4.13. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	109
Tabel 4.14. Uji Koefisien Determinan R^2	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tren Jumlah Peserta <i>Sustainability Report Awards</i>	6
Gambar 2.1. Hipotesis Penelitian.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya guna mengembangkan kegiatan perusahaan agar lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan para manajemen dan *stakeholders* (Mulyaningsih & Khafid, 2017). Setiap perusahaan saling berlomba-lomba dalam mendapatkan laba yang tinggi untuk kepentingannya. Pandangan tersebut sejalan dengan paradigma *single P (Profit)* yang menganggap laba sebagai tujuan utama tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi setelahnya (Tyas & Khafid, 2019). Namun, seiring perkembangan bisnis, pandangan ini telah bergeser menjadi lebih kompleks.

Perusahaan kini tidak hanya fokus pada perolehan laba (*single P*), tetapi juga fokus terhadap tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan atau lebih dikenal dengan konsep *triple P (Profit, People, Planet)*. Konsep ini dikembangkan oleh Elkington (1998) yang memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan *profit* untuk keuntungan perusahaan, *people* untuk memenuhi kesejahteraan para karyawan dan masyarakat sekitar, serta *planet* untuk turut aktif berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Konsep *triple P* ini merupakan pilar utama dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan (Roviqoh & Khafid, 2019). Tujuan adanya pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup pada generasi sekarang

tanpa mengganggu kehidupan pada generasi yang akan datang dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Luthfia & Prastiwi, 2012).

Dengan adanya konsep *triple P*, diharapkan perusahaan dapat menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dan memberikan kontribusi pada sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar (Roviqoh & Khafid, 2019). Kegiatan operasional perusahaan dengan cara pengelolaan yang buruk dapat mengganggu masyarakat sekitar dan masyarakat yang terganggu dapat melakukan protes yang akan menghambat aktivitas perusahaan. Masih banyak kasus-kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, terutama pada perusahaan besar yang termasuk dalam LQ45 sebagai perusahaan teratas di Indonesia. Sebagai contoh, aktivitas pertambangan PT Aneka Tambang Tbk mencemari lima sungai besar di Jambi (merdeka.com, 2016). Penggunaan bahan kimia berdampak pada hilir sungai dan mempengaruhi berbagai jenis ikan serta menimbulkan berbagai macam penyakit yang diderita oleh masyarakat. Tidak hanya PT Antam, pada PT Semen Indonesia Tbk juga masih terdapat kasus serupa. Aktivitas penambangan yang dilakukan PT Semen Indonesia Tbk telah melanggar Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dengan merusak kawasan cekungan air tanah Watuputih di Pegunungan Kendeng Jawa Tengah. Masyarakat sekitar melakukan aksi protes karena daerah cekungan air tanah Watuputih merupakan wilayah konservasi air dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Rembang (jatam.org, 2017). Hal yang sama dilakukan oleh PT. Vale Tbk di Sulawesi Selatan yaitu aktivitasnya mengganggu ekosistem yang ada di Danau Mahalona dan

membuat aksi protes yang dilakukan oleh lembaga wahana lingkungan hidup terhadap perusahaan (walhisulsel.or.id, 2018).

Dilihat dari beberapa kasus di atas, masih banyak perusahaan-perusahaan besar yang tidak selaras dengan konsep *triple P*. Kasus tersebut menjadi bukti bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan karena kurangnya tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Hal ini menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat bagaimana peran perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar. Melihat kekhawatiran masyarakat, pemerintah mengeluarkan undang-undang no 40 tahun 2007 pasal 24 tentang perseroan terbatas yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan wajib melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan adanya peraturan ini masyarakat berharap kontribusi perusahaan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Nasir, 2014).

Setelah adanya peraturan yang mewajibkan adanya tanggung jawab sosial, Perusahaan memang telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya atau *corporate social responsibility*. Namun, kegiatan CSR dirasa tidak sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan banyak yang lebih mengarah kepada *green washing* atau pencitraan perusahaan (Bernadus, 2013). Kurang adanya analisa laporan untuk menganalisis lebih jauh terkait dampak sosial lingkungan dan komitmen perusahaan terhadap keberlangsungan lingkungan alam yang terkena dampak dari aktivitas perusahaan. Kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut, perlu dilakukan pengungkapan dalam bentuk laporan agar para *stakeholders* dan masyarakat sekitar mengetahui bahwa perusahaan telah

melakukan tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan laporan ini dapat disebut dengan pengungkapan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan.

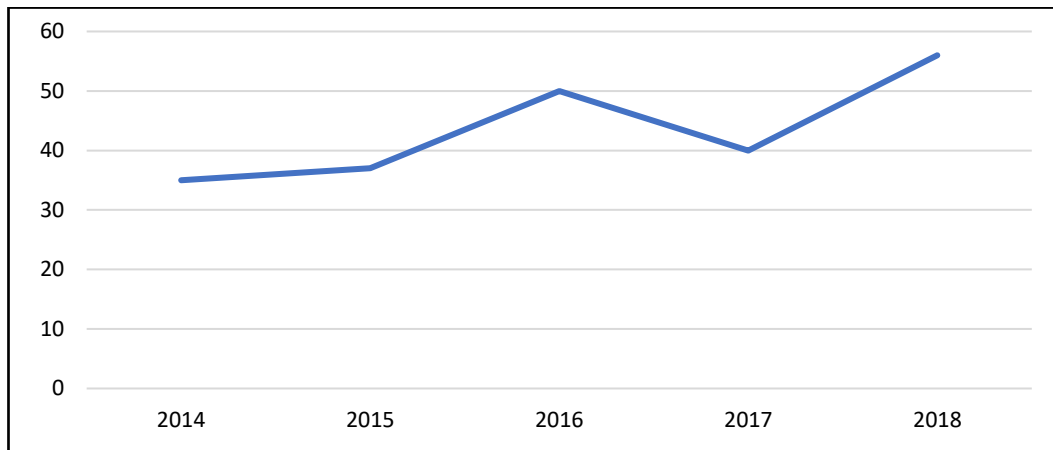
Sustainability report merupakan laporan untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam melaporkan kegiatannya dalam tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Mulyaningsih & Khafid, 2017). Kegiatan-kegiatan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan akan diungkap dalam *sustainability report*. *Global Reporting Initiative* (GRI) menyatakan bahwa *sustainability report* merupakan praktek pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Diono & Prabowo, 2017). *Sustainability report* berfungsi sebagai alat untuk memberikan informasi berupa kegiatan-kegiatan tanggungjawab sosial kepada para *stakeholder* dan masyarakat sekitar sebagai penilaian penting kinerja perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary* atau sukarela dan tidak bersifat wajib layaknya *financial accounting* (Idah, 2013). Masih terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang masih belum mengungkapkan *sustainability report* secara konsisten seperti pada PT Adaro yang menerbitkan *sustainability report* hanya pada tahun 2010 hingga 2013 dan untuk tahun selanjutnya tidak menerbitkan *sustainability report*. Inkonsisten pengungkapan juga terjadi pada PT Medco Energi Tbk. Pada tahun 2015 dan 2016 PT Medco Energi Tbk tidak menerbitkan *sustainability report*, namun pada tahun 2014, 2017, dan 2019 perusahaan ini menerbitkan *sustainability report*. Berbeda dengan PT Matahari Department Store Tbk dan PT Lippo Karawaci Tbk yang

bahkan belum menerbitkan *sustainability report* sebagai media pertanggungjawaban perusahaannya.

Ali Darwin selaku direktur NCSR mengatakan ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report* (Swa.co.id, 2015). Faktor pertama, tidak adanya transparansi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan tidak memiliki komitmen untuk menjadi perusahaan *Good Corporate Governance*. Faktor kedua, perusahaan menganggap untuk membuat *sustainability report* memerlukan biaya tambahan. Sedangkan yang ketiga, belum adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan menerbitkan *sustainability report*. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan POJK no 51/pojk.03/2017 tentang kewajiban pembuatan *sustainability report* yang terpisah dari laporan tahunan untuk setiap perusahaan.

Setelah adanya peraturan terbaru yang mewajibkan pembuatan *sustainability report*, pemerintah berharap perusahaan mulai sadar bahwa pentingnya membuat *sustainability report*. *National Center for Sustainability* (NCSR) mengadakan Penghargaan Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting Award*) untuk meningkatkan antusiasme perusahaan dalam menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada setiap tahunnya. Tujuan adanya penghargaan ini ialah untuk menghargai upaya perusahaan dalam mengkomunikasikan kinerja perusahaan pada tiga aspek (ekonomi, sosial dan lingkungan) sehingga mampu memotivasi para perusahaan (Ncsr-id.org, 2018). Berikut adalah perkembangan jumlah peserta yang mengikuti *sustainability report awards* disajikan dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1. Tren Jumlah Peserta *Sustainability Report Awards*

Sumber: ncsr.id.org

Grafik pada gambar 1.1 menunjukkan jumlah peserta yang mengikuti *sustainability report awards*, mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun di tahun 2017 mengalami penurunan, namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mulai menerbitkan *sustainability report* untuk melaporkan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mendapatkan pengakuan dari pemangku kepentingannya (Deegan, 2004).

Dalam bisnis global, pengungkapan *sustainability report* mendapat perhatian lebih dan menjadi salah satu kriteria penting dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Pemimpin-pemimpin perusahaan di dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang komprehensif (bukan hanya laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya. menurut Ali Darwin selaku direktur NCSR bahwa membuat laporan itu memang

sudah kewajiban perusahaan. Jika ramah terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, perusahaan juga yang akan diuntungkan karena memiliki nilai lebih di mata masyarakat (Swa.co.id, 2015). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang memastikan bahwa perusahaan telah melakukan aktivitasnya sesuai norma yang ada dalam masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berada, sehingga aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu yang sah (Anggiyani & Yanto, 2016).

Teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori agensi digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini. Menurut Anindita (2013) teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan, namun juga kepada para pemangku kepentingan. Teori *stakeholder* mendasari pengaruh tipe industri dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* serta pengaruh profitabilitas dalam memoderasi ukuran perusahaan dan tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang dikategorikan dalam industri *high profile* cenderung untuk memberikan informasi *sustainability report* lebih meluas kepada *stakeholder* mereka, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, dengan adanya pembentukan komite audit dilakukan untuk pengawasan lebih efektif agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan dalam *sustainability report* yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Zulaikha & Setyawan, 2012).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Aniktia & Khafid, 2015).

Teori legitimasi mendasari pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang besar cenderung lebih banyak melakukan aktivitas yang memiliki pengaruh besar pula pada masyarakat sehingga tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan harus diungkapkan dalam *sustainability report* (Dizar *et al.*, 2019).

Teori Agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana seseorang (prinsipal) menggunakan orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal beserta wewenangnya dalam pengambilan suatu keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini mendasari hubungan profitabilitas dalam memoderasi komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pihak komite audit akan merendahkan pengungkapan bila perusahaan memiliki laba yang tinggi dan sebaliknya, jika perusahaan memiliki laba yang rendah maka akan dilakukan pengungkapan *sustainability report* yang tinggi untuk menaikkan *image* perusahaan.

Penelitian mengenai *sustainability report* sudah mulai berkembang, yang menandakan *sustainability report* mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *sustainability report*. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu profitabilitas (Aniktia & Khafid, 2015; Diono & Prabowo, 2017; Kiliç & Kuzey, 2017; Sinaga & Fachrurrozie, 2017), ukuran perusahaan (Endiramurti *et al.*, 2019; Fuadah *et al.*, 2019; Hidayah *et al.*, 2019; Idah, 2013), komite audit (Dizar *et al.*, 2019; Hidayah *et al.*, 2019; Makhdalena, 2019), *leverage* (Agustina & Rusmana, 2017; Aniktia & Khafid,

2015; Kiliç & Kuzey, 2017), tipe industri (Bhatia & Tuli, 2017; Hidayah *et al.*, 2019; Kiliç & Kuzey, 2017), kepemilikan asing (Adhipradana & Daljono, 2014; Makhdalena, 2019), dewan komisaris (Aniktia & Khafid, 2015; Nasir, 2014), likuiditas (Doktoralina *et al.*, 2018; Hidayah *et al.*, 2019), dewan direksi (Idah, 2013; Lucia & Panggabean, 2018), serta *governance committee* (Aniktia & Khafid, 2015; Nasir, 2014).

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap *sustainability report* masih ditemukan adanya *research gap*. Dizar *et al.* (2019), Kiliç dan Kuzey (2017) dan Lucia dan Panggabean (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Perusahaan besar cenderung mendapat sorotan dari publik sehingga kegiatan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan harus lebih banyak dilakukan dan dilaporkan dalam bentuk laporan keberlanjutan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Hidayah *et al.* (2019) dan Adhipradana dan Daljono (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Kondisi ini menunjukkan bahwa *sustainability report* sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nasir (2014) dan Ariyani dan Hartomo (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kondisi semacam ini bisa terjadi karena perusahaan menghindari tekanan biaya sehingga lebih memilih untuk mengungkapkan informasi lebih sedikit.

Penelitian mengenai tipe industri terhadap *sustainability report* juga masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Hidayah *et al.* (2019) dan Harsono *et al.* (2012)

menunjukkan hasil tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan karena kurangnya klasifikasi tipe industri dan peraturan yang berbeda di setiap perusahaan sehingga tidak mengungkapkan informasi lebih lanjut dalam *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian Kiliç dan Kuzey (2017) dan Anindita (2013) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Perusahaan dengan tipe industri yang *high profile* lebih cenderung mengungkapkan *sustainability report* untuk meningkatkan *image* di masyarakat publik.

Sama halnya dengan ukuran perusahaan dan tipe industri, penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap *sustainability report* masih ditemukan adanya *research gap*. Dizar *et al.* (2019), Aniktia dan Khafid (2015) dan Hidayah *et al.* (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Semakin sering anggota komite audit melaksanakan pertemuan, maka semakin besar tingkat pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh komite audit termasuk mengumpulkan pendapat dan informasi dari setiap anggota untuk pengungkapan *sustainability report*. Hasil berbeda yang dilakukan oleh Hardika *et al.* (2018) dan Anugrah dan Dewayanto (2011) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan komite audit yang independen sedangkan frekuensi rapat anggota komite audit tinggi. Tingginya jumlah rapat memakan banyak biaya yang seharusnya bisa dimanfaatkan dalam mendapatkan informasi *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhdalena (2019) dan Nasir (2014) yang menyatakan bahwa

komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena dalam setiap rapat komite audit lebih terfokus pada kualitas laporan keuangan, sehingga mengesampingkan pembahasan mengenai *sustainability report*.

Adanya *research gap* yang ditunjukkan pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Objek pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan konsisten berada dalam LQ45. Perusahaan LQ45 merupakan 45 perusahaan yang dipilih berdasarkan kepemilikan saham paling aktif diperdagangkan dalam Bursa Efek Indonesia, kapitalisasi pasar tertinggi, dan didukung fundamental perusahaan yang baik (idx.co.id, 2018). Perusahaan LQ45 selalu mendapat perhatian dari pelaku pasar modal, dan setiap aktivitas bisnis dari perusahaan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan para pemangku kepentingan perusahaan (Tyas & Khafid, 2019).

Penelitian ini menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi karena hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan (Nasir, 2014). Profitabilitas berperan penting dalam pengungkapan informasi di *sustainability report* perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga menghasilkan kemampuan lebih untuk menggali informasi dan menjalankan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta

pengungkapannya (Aniktia & Khafid, 2015). Sehingga dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini mengacu pada hasil uraian yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi (Studi Empiris: pada Perusahaan LQ45 Periode 2016-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan mengenai pengungkapan *sustainability report*. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan lebih banyak pengungkapan *sustainability report* dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

2. Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih banyak mengungkapkan *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

3. Komite Audit

Semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan anggota komite audit, maka akan semakin efektif dan mendorong perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

4. Leverage

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih mengungkapkan *sustainability report* dibandingkan dengan *leverage* yang rendah.

5. Tipe industri

Perusahaan dengan *high profile* lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability report* dibandingkan perusahaan *low profile*.

6. Kepemilikan Asing

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh perusahaan asing cenderung akan lebih luas dalam mengungkapkan *sustainability report*.

7. Dewan Komisaris

Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, diharapkan pengawasan akan semakin baik dan mendorong perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam *sustainability report*.

8. Likuiditas

Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka *sustainability report* akan lebih banyak diungkapkan.

9. Dewan Direksi

Semakin sering pertemuan antar anggota dewan direksi maka semakin besar pengungkapan *sustainability report*.

10. *Governance Committee*

Semakin baik kinerja *governance committee* maka akan semakin banyak informasi yang diberikan perusahaan dalam *sustainability report*.

1.3 Cakupan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka peneliti memberikan batasan masalah atau cakupan masalah terhadap variabel dan perusahaan yang dijadikan sampel untuk penelitian. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe industri, dan komite audit. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* yang diukur berdasarkan indikator Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI G4 dan *GRI Standards*. Sedangkan untuk variabel moderasi pada penelitian ini adalah profitabilitas. Sumber data yang digunakan pada penelitian berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 periode 2016-2018.

Penelitian ini memilih perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dikarenakan merupakan perusahaan teratas di Indonesia dan mendapat perhatian lebih dari pelaku pasar modal (Tyas & Khafid, 2019). Sehingga dengan diterbitkannya *sustainability report*, perusahaan LQ45 dapat mempertanggungjawabkan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan dan menarik lebih banyak investor. Pemilihan 3 tahun penelitian yaitu mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018 dikarenakan terdapat kasus terkait pencemaran lingkungan yang mengganggu masyarakat sekitar oleh beberapa perusahaan LQ45 pada periode ini.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4. Menguji dan menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Menguji dan menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Menguji dan menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat pada penelitian ini terbagi atas:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian ini yaitu teori stakeholder dan teori legitimasi yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti terkait pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Apabila terbukti berpengaruh maka dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan tambahan pemahaman mengenai *sustainability report*.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendukung kegiatan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan serta mulai berkontribusi dalam melaporkan bentuk pertanggungjawabannya dalam *sustainability report* agar meningkatkan kepercayaan para pihak pemangku kepentingan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atas pertimbangan pengambilan keputusan para investor dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang bertanggung jawab secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan *sustainability report*.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, tipe industri, komite audit sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta *sustainability report* sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penggunaan profitabilitas sebagai variabel moderating. Profitabilitas dipakai sebagai variabel moderasi dimaksudkan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, komite

audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sepengetahuan peneliti, belum terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan profitabilitas untuk memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 tahun 2016-2018.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

Kajian teori utama digunakan sebagai rujukan untuk menyusun kerangka berpikir mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Teori yang mendasari penelitian ini, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

2.1.1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang paling sering dijumpai dalam penelitian mengenai *sustainability report*. Pemikiran awal tentang *stakeholder* pertama kali dicetuskan oleh *Stanford Research Institute* pada tahun 1963 sebagai kelompok yang mampu mendukung keberadaan sebuah organisasi, dan tanpa adanya dukungan tersebut maka organisasi tidak akan bertahan lama (Freeman & Reed, 1983). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela tentang kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan mereka untuk memenuhi dan mendapat pengakuan dari *stakeholder* (Deegan, 2004). Teori ini didukung oleh (Donaldson & Preston, 1995) yang menyatakan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemilik perusahaan dan manajemennya saja, namun juga kepada para *stakeholder*.

Pada awalnya, pemegang saham dipandang sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Seiring berjalannya waktu, pandangan mengenai

stakeholder mulai berubah secara signifikan (Widianto, 2011). Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, namun juga kepada kelompok lain yang bukan pemegang saham yaitu para pemangku kepentingan (Brooks & Dunn, 2011). Selanjutnya, *stakeholder* perusahaan terbagi menjadi internal dan eksternal, dimana pihak internal yaitu manajer perusahaan dan pemilik perusahaan, dan pihak eksternal yaitu pemegang saham, kreditur, debitur, pelanggan, pemasok, investor, pemerintah, dan masyarakat.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya (Chariri & Ghazali, 2014). Dalam teori *stakeholder*, dibahas lebih lanjut mengenai posisi *stakeholder* yang dianggap memiliki peran penting yang kuat terhadap keberlanjutan perusahaan. Perusahaan tidak akan bertahan tanpa adanya hubungan dengan *stakeholder*. Kebutuhan dan keinginan perusahaan berasal dari *stakeholder*, misal sumber daya untuk aktivitas perusahaan, pinjaman untuk biaya operasional, dan pendapatan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu kelangsungan hidup perusahaan, bergantung pada dukungan *stakeholder* sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan tersebut (Roviqoh & Khafid, 2019).

Perusahaan diharapkan dapat mencapai tujuan keuangan dan non-keuangan (Tyas & Khafid, 2019). Tujuan keuangan perusahaan yaitu mendapatkan laba yang tinggi, dimana hal ini biasanya diharapkan oleh kreditur dan pemegang saham. Tujuan non-keuangan perusahaan dapat berupa pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, yang dimana hal ini diharapkan oleh pemerintah dan

masyarakat. Perusahaan akan meyakinkan para *stakeholder* bahwa dalam menjalankan bisnisnya selalu mempertimbangkan harapan para *stakeholdernya*. Maka dari itu, perusahaan akan memberikan berbagai informasi yang dimiliki untuk menarik dan mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*. Para *stakeholder* juga memerlukan informasi-informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan informasi keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder*, dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Sementara itu pengungkapan informasi non-keuangan dapat dilaporkan melalui laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Tyas & Khafid, 2019). Dengan adanya pengungkapan *sustainability report*, perusahaan dapat memberikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungannya dari segala kegiatan operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap para *stakeholder* (Chariri & Ghozali, 2014).

2.1.2. Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan suatu persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas sesuai dengan sistem norma, kepercayaan dan nilai yang berlaku di sekitarnya (Kirana, 2009). Teori legitimasi pertama kali dicetuskan oleh Rankin *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan harus sejalan dengan norma-norma yang berlaku disekitarnya agar perusahaan bisa bertahan dalam lingkungan bisnisnya (Yanto & Muzzammil, 2016). Teori ini memastikan bahwa perusahaan telah melakukan aktivitasnya sesuai norma yang ada dalam masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berada, sehingga aktivitas

perusahaan dapat diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Anggiyani & Yanto, 2016).

Legitimasi perusahaan dapat dilihat dari sesuatu yang diberikan oleh masyarakat terhadap perusahaan dan hal yang diinginkan oleh perusahaan terhadap masyarakat (Chariri & Ghozali, 2014). Menurut Karaman *et al.* (2018) yang berpendapat bahwa legitimasi merupakan suatu izin sementara yang diberikan oleh masyarakat untuk beroperasi dalam batas dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Pada dasarnya, teori legitimasi dan teori *stakeholder* menjelaskan tentang motivasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk melaporkan *sustainability report* (Tarigan & Semuel, 2014). Dalam teori *stakeholder* laporan keberlanjutan dibuat untuk mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, sedangkan pada teori legitimasi dibuat untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009).

Teori legitimasi didasari oleh adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat (Chariri & Ghozali, 2014). Perusahaan membutuhkan legitimasi dalam masyarakat agar dapat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk keperluan bisnisnya. Oleh karena itu, keberadaan dan keberlangsungan suatu perusahaan bergantung pada pengakuan masyarakat. Perusahaan yang mampu menjaga legitimasi masyarakat, maka akan tetap *going concern*. Begitu pula sebaliknya, perusahaan dapat terancam apabila masyarakat menganggap perusahaan telah melanggar kontrak sosial tersebut.

Perusahaan mencoba untuk selaras dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Namun, dalam praktiknya terdapat perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial di masyarakat. Perbedaan nilai inilah yang sering disebut sebagai *legitimacy gap* (Roviqoh & Khafid, 2019) menurut Ghozali (2014), terjadinya *legitimacy gap* karena:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat tetap sama terhadap kinerja perusahaan
2. Kinerja perusahaan tidak berubah namun harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya yang berbeda.

Upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan terjadinya *legitimacy gap* dan terus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat ialah dengan melakukan kegiatan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan (Tyas & Khafid, 2019). Pengungkapan terkait kegiatan tersebut dapat dilaporkan dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. *Sustainability report* dapat menjadi bukti perusahaan terhadap penilaian masyarakat terkait aktivitas yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Pengungkapan laporan yang berorientasi kepada ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report* merupakan media yang efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

2.1.3. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk memahami konsep *corporate governance* (Roviqoh & Khafid, 2019). Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana seseorang (prinsipal) menggunakan orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal beserta wewenangnya dalam pengambilan suatu keputusan. Lebih lanjut, teori ini dikembangkan oleh Michael Johnson yang berpendapat bahwa terkadang manajemen perusahaan sebagai agen akan bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang adil bagi pemegang saham (Roviqoh & Khafid, 2019). Hal ini dikarenakan kemungkinan adanya resiko yang akan diterima oleh manajemen perusahaan sebagai agen, maka dalam pengambilan keputusan mereka juga akan memikirkan kepentingannya sendiri.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya memiliki sifat egois (*self interest*)
2. Manusia memiliki keterbatasan mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko yang berbahaya bagi dirinya (*risk averse*)

Hal ini yang menyebabkan muncul konflik keagenan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer), dimana pemegang saham secara individual tidak dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan sehingga mereka tidak

dapat mengendalikan agen agar bertindak selaras dengan kepentingan mereka atau yang lebih dikenal dengan konsep *agency-principal problem* (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan yang terjadi di antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Potensi masalah yang timbul dalam perspektif teori keagenan yaitu adanya ketidaksesuaian informasi. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang atau asimetris ini, dapat menimbulkan masalah yang muncul karena kesulitan pemilik untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer (Roviqoh & Khafid, 2019). Manajer bisa saja melakukan tindakan-tindakan yang dalam jangka panjang dapat merugikan perusahaan.

Tujuan utama dengan adanya teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Wawo (2010) menyatakan berjalannya fungsi dewan komisaris sebagai agen secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dan manajemen dengan pemegang saham minoritas dapat diminimalisasi.

Teori agensi merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep corporate governance, sebagai suatu mekanisme pengelolaan perusahaan (Roviqoh & Khafid, 2019). Penerapan konsep corporate governance dapat digunakan untuk memonitor kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap

stakeholder. Salah satu prinsip pelaksanaan corporate governance adalah adanya transparansi dalam perusahaan. Hal ini yang menjadikan bahwa perusahaan harus terbuka mengenai kegiatan-kegiatannya. Maka timbul kesadaran perusahaan atas tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara keberlanjutan usaha dalam jangka panjang sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima variabel penelitian, yaitu *sustainability report*, ukuran perusahaan, tipe industri, komite audit, dan profitabilitas.

2.2.1. Kajian Sustainability Report

1) Definisi dan Konsep Sustainability Report.

Pengembangan model *sustainability report* didasari oleh konsep *triple P* (*Profit, People, Planet*). Konsep ini dikembangkan oleh Elkington (1998) yang memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan *profit* untuk keuntungan perusahaan, *people* untuk memenuhi kesejahteraan para karyawan dan masyarakat sekitar, serta *planet* untuk turut aktif berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Konsep *triple P* ini merupakan pilar utama dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan (Roviqoh & Khafid, 2019). Tujuan adanya pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup pada generasi sekarang tanpa mengganggu kehidupan pada generasi yang akan datang dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Luthfia & Prastiwi, 2012).

Penerapan dari pembangunan berkelanjutan dari perspektif dunia bisnis disebut dengan *corporate sustainability* atau *corporate social responsibility* (Maharani, 2014). *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada pemangku kepentingan. Kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut, perlu dilakukan pengungkapan dalam bentuk laporan agar para *stakeholders* dan masyarakat sekitar mengetahui bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan laporan ini dapat disebut dengan pengungkapan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan.

Sustainability report merupakan media untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. *Global Reporting Initiative* (GRI) menjelaskan bahwa *sustainability report* merupakan praktek pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Diono & Prabowo, 2017).

Pengungkapan *sustainability report* dilakukan oleh perusahaan untuk melaporkan tanggung jawabnya kepada pemangku kepentingan dalam rangka mempertahankan dukungan mereka dan memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan (Widianto, 2011). Informasi yang tersedia dalam *sustainability report* dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan terkait kontribusi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan.

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh dari pengungkapan *sustainability report* (Widianto, 2011), yaitu sebagai berikut:

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun citra perusahaan sebagai alat untuk meningkatkan nilai perusahaan, *market share*, dan kesetiaan konsumen dalam jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi gambaran bagaimana cara perusahaan dalam mengelola setiap risikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai motivasi *leadership thinking* dan kinerja yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* membantu meningkatkan nilai perusahaan terkait dengan isu ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga membangun ketertarikan para pemegang saham.
6. *Sustainability report* dapat mengembangkan sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang dihasilkan perusahaan.
7. *Sustainability report* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham dalam jangka panjang.

Perusahaan di Indonesia sudah mulai melakukan pengungkapan *sustainability report* karena dirasa akan memberi manfaat bagi perusahaan dan telah didorong oleh beberapa peraturan perundang-undangan maupun peraturan

pemerintah. pemerintah mengeluarkan undang-undang no 40 tahun 2007 pasal 24 yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan wajib melaksanakan kegiatan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Adanya peraturan ini, masyarakat berharap kontribusi perusahaan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Nasir, 2014). Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) no 51/pojk.03/2017 tentang kewajiban pembuatan *sustainability report*.

2) Prinsip dan Indikator dalam *Sustainability Report*

Pedoman pengungkapan *sustainability report*, diluncurkan pertama kali pada tahun 2002 yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam kurun waktu tertentu, GRI melakukan revisi pembaharuan terhadap pedoman pengungkapan *sustainability report* (Majalahcsr.id, 2017). Saat ini pedoman yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan *sustainability report* adalah *GRI Standards* yang baru diluncurkan pada tahun 2016.

Prinsip-prinsip dalam pelaporan *sustainability report* bersifat mendasar dan harus ditaati oleh perusahaan apabila menginginkan *sustainability report* yang berkualitas. Prinsip ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu prinsip untuk penentuan isi laporan dan prinsip untuk penentuan kualitas laporan.

1. Prinsip penentuan isi laporan

Prinsip ini menjelaskan proses yang harus dilakukan perusahaan dalam menentukan apa saja informasi *sustainability report* yang harus dibahas dengan

mempertimbangkan kegiatan, dampak dan keinginan pemangku kepentingan.

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

a) *Pelibatan Stakeholder*

Prinsip ini menyatakan bahwa perusahaan harus mengidentifikasi para *stakeholder* nya dan menjelaskan bagaimana perusahaan telah menggapai keinginan dan kepentingan wajar dari para pemangku kepentingannya.

b) *Konteks Keberlanjutan*

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam laporan harus menyajikan kinerja perusahaan dengan konteks yang meluas.

c) *Materialitas*

Sustainability report harus mencakup dua aspek. Aspek pertama, harus mencakup dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan dari perusahaan, sedangkan aspek kedua *sustainability report* harus memengaruhi keputusan pemangku kepentingan.

d) *Kelengkapan*

Sustainability report harus mencakup aspek material dan batasannya untuk menjelaskan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang signifikan, serta memungkinkan para *stakeholder* untuk menilai kinerja perusahaan dalam periode pelaporan.

2. *Prinsip Penentuan Kualitas Laporan*

Prinsip-prinsip ini memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa apakah kualitas informasi yang disajikan perusahaan dalam *sustainability report* merupakan penyajian yang tepat. Informasi yang berkualitas berpengaruh terhadap

penilaian kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan yang tepat oleh para pemangku kepentingan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

a) Keseimbangan

Informasi dalam *sustainability report* harus mencerminkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk memungkinkan penilaian beralasan atas kinerja secara keseluruhan.

b) Dapat Dibandingkan

Informasi yang dilaporkan harus disajikan secara konsisten, agar memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, serta dapat mendukung analisis relatif terhadap perusahaan lainnya.

c) Akurasi

Dalam menilai kinerja perusahaan, Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan.

d) Kejelasan

Perusahaan harus memuat informasi yang dapat dipahami dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan yang ingin menggunakan *sustainability report*.

e) Ketepatan Waktu

Perusahaan harus membuat *sustainability report* dengan jadwal yang rutin dan teratur sehingga informasi dapat diakses secara tepat waktu bagi para pemangku kepentingan.

f) Keandalan

Informasi yang diungkap dalam *sustainability report* akan diuji untuk menentukan kualitas dan materialitas informasi agar para pemangku kepentingan memiliki keyakinan bahwa prinsip-prinsip pelaporan telah diterapkan dengan benar.

Perusahaan di Indonesia mulai menggunakan GRI G4 sebagai pedoman penyusunan *sustainability report* sejak tahun 2013. Pada tahun 2017 perusahaan mulai beralih ke GRI *Standards* sebagai pengganti GRI G4. Pada hakikatnya GRI G4 dan GRI *Standards* itu tidak jauh berbeda. Keduanya menekankan isu kesetaraan gender dan keterlibatan *value chain* dalam setiap aspek, yang membedakan hanya dalam segi bahasa dan struktur dokumennya (Majalahcsr.id, 2017). GRI G4 maupun GRI *Standards* memiliki indikator-indikator dalam pedomannya. Indikator tersebut memberikan informasi terkait kinerja atau dampak di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan dari suatu perusahaan (Tyas & Khafid, 2019). Indikator pengungkapan dalam GRI G4 memiliki 91 item, yaitu:

1. Indikator ekonomi, meliputi kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan. Total keseluruhan item pada indikator ekonomi adalah 9 item.
2. Indikator lingkungan, meliputi bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Total keseluruhan item pada indikator lingkungan adalah 34 item.

3. Indikator sosial, terdiri dari:
 - a. Sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, meliputi kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, dan asesmen pemasok terkait praktik ketenagakerjaan. Total item pada sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja adalah 16 item
 - b. Sub-kategori hak asasi manusia, meliputi investasi, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerjasama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia, mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Total item pada sub-kategori hak asasi manusia adalah 12 item.
 - c. Sub-kategori masyarakat masyarakat lokal, anti korupsi, kebijakan public, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Total item pada sub-kategori masyarakat adalah 11 item.
 - d. Sub-kategori tanggungjawab atas produk, meliputi kesehatan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, Privasi pelanggan, dan kepatuhan. Total item pada sub-kategori tanggung jawab atas produk adalah 9 item.

Sedangkan, dalam GRI Standards memiliki 77 item pengungkapan.

Indikator pengungkapan *sustainability report* menurut GRI Standards, yaitu:

1. Indikator ekonomi, meliputi kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi, dan perilaku anti persaingan. Total keseluruhan item pada indikator ekonomi adalah 13 item pengungkapan.
2. Indikator lingkungan, meliputi material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah (*effluen*) dan limbah, kepatuhan lingkungan, dan penilaian lingkungan pemasok. Total keseluruhan item pada indikator lingkungan adalah 30 item pengungkapan.
3. Indikator sosial, meliputi kepegawaian, hubungan tenaga kerja/manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan kesempatan setara, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, kerja paksa atau wajib kerja, praktik keamanan, hak-hak masyarakat adat, penilaian hak asasi manusia, masyarakat lokal, penilaian sosial pemasok, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan, privasi pelanggan, dan kepatuhan sosial ekonomi. Total item pada indikator sosial adalah 34 item pengungkapan.

Indikator mengenai pengungkapan *sustainability report* antara GRI G4 dengan GRI Standards dapat dilihat lebih jelas pada lampiran.

3) Pengukuran *Sustainability Report*

Pengukuran *sustainability report* dapat diukur dengan variabel *dummy*. Pada pengukuran ini setiap perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* maka akan diberi poin 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report* akan diberi poin 0. Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukuran *sustainability report* dilakukan oleh Idah (2013), Aniktia dan Khafid (2015) dan Adhipradana dan Daljono (2014).

Selain dengan variabel *dummy*, pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan pendekatan dikotomi. Pengukuran ini dilakukan dengan cara memberi nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan item sesuai dengan pedoman GRI dan memberi nilai 0 jika tidak dilakukan pengungkapan. Selanjutnya setiap item yang terungkap dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item yang diharapkan untuk diungkap. Lebih jelas, inilah rumus yang digunakan:

$$SRDI = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total semua item}}$$

Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan pendekatan dikotomi. Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan maka akan semakin banyak nilai yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan yang lebih meluas dibanding dengan perusahaan lain (Tyas & Khafid, 2019). Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan dikotomi sebagai pengukuran *sustainability report* dilakukan oleh Dizar *et al.* (2019), Aulia dan Syam (2013) dan Hidayah *et al.* (2019).

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Report*.

Pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dizar *et al.* (2019) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan lebih banyak kegiatan sehingga mereka memiliki pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat dan perusahaan besar memiliki lebih banyak pemegang saham yang peduli dengan program sosial yang dijalankan oleh perusahaan. *Sustainability report* merupakan media yang tepat untuk mengkomunikasikan informasi ini. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi dan membantu dewan komisaris dalam mengelola perusahaan. Komite audit membantu mengawasi kegiatan pelaporan, semakin efektif fungsi komite audit, semakin transparan informasi yang diungkapkan dalam *sustainability report*.

Kiliç dan Kuzey (2017) ikut meneliti tentang faktor yang mempengaruhi *sustainability report*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, dan *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang *high-profile* lebih dituntut untuk mempublikasikan *sustainability report*. Masyarakat lebih sensitif dengan perusahaan *high-profile*, karena kelalaian perusahaan dapat berakibat fatal. Untuk menghindari hal tersebut perusahaan membuat *sustainability report* yang melaporkan seluruh aktivitas perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif

terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal ini bisa disebabkan adanya permasalahan antara masyarakat dengan perusahaan. Meskipun dengan profitabilitas yang rendah, perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam *sustainability report* untuk mengurangi masalah tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiatma dan Suryanawa (2018) yang berhasil membuktikan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucia dan Panggabean (2018) yang meneliti pada perusahaan manufaktur, bahwa profitabilitas, dewan direksi, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengungkapkan lebih banyak informasi terkait kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungannya kepada para pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dominannya jumlah komisaris independen dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

Nasir (2014) ikut meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih mengungkapkan *sustainability report* dibandingkan dengan

leverage yang rendah. *Governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* karena dengan adanya *governance committee* dalam perusahaan, dapat mendukung perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya dalam *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardika *et al.* (2018) dan Aniktia dan Khafid (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Doktoralina *et al.* (2018) berhasil membuktikan bahwa *leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka *sustainability report* akan lebih banyak diungkapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Idah (2013) berhasil menunjukkan bahwa dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin sering intensitas pertemuan antar dewan direksi maka lebih mudah mewujudkan *good corporate governance*, sehingga perusahaan mengungkapkan informasi lebih dalam *sustainability report*.

Makhdalena (2019) dalam penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan asing cenderung lebih banyak menanamkan sahamnya kepada perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman dan Sudarno (2013) juga berhasil membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tabel 2.1. Ringkasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Report*

No	Faktor	Sumber
1.	Profitabilitas	Idah (2013); Kiliç dan Kuzey (2017); Lucia dan Panggabean (2018); Nasir (2014)
2.	Ukuran Perusahaan	Dizar <i>et al.</i> (2019); Idah (2013); Kiliç dan Kuzey (2017)
3.	Komite Audit	Dizar <i>et al.</i> (2019); Lucia dan Panggabean (2018); Makhdalena (2019); Sari dan Marsono (2013)
4.	<i>Leverage</i>	Nasir (2014); Hardika <i>et al.</i> (2018); Aniktia dan Khafid (2015); Doktoralina <i>et al.</i> (2018)
5.	Tipe Industri	Kiliç dan Kuzey (2017); Adiatma dan Suryanawa (2018); Sinaga dan Fachrurrozie (2017)
6.	Kepemilikan Asing	Makhdalena (2019); Nurrahman dan Sudarno (2013)
7.	Dewan Komisaris	Sari dan Marsono (2013); Diono dan Prabowo (2017)
8.	Likuiditas	Doktoralina <i>et al.</i> (2018); Hidayah <i>et al.</i> (2019)
9.	Dewan Direksi	Idah (2013); Lucia dan Panggabean (2018)
10.	<i>Governance Committee</i>	Idah (2013); Kiliç dan Kuzey (2017); Nasir (2014); Aniktia dan Khafid (2015)

Sumber: Data yang diolah, 2020

2.2.3. Kajian Terkait Ukuran Perusahaan

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dalam menjalankan bisnisnya. Pada umumnya, perusahaan dapat diukur oleh skala untuk menentukan apakah perusahaan tersebut termasuk dalam kategori besar ataukah kecil (Roviqoh & Khafid, 2019). Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang akan dilihat oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Tyas & Khafid, 2019). Ukuran

perusahaan menggambarkan kemampuan dan pengalaman perusahaan dalam mengelola investasi yang diberikan oleh pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan serta bagaimana cara perusahaan untuk mengatasi risiko perusahaan (Andriyani & Khafid, 2014).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai cerminan total kekayaan yang dimiliki perusahaan, semakin besar total kekayaan maka bisa dikatakan termasuk kedalam perusahaan yang besar (Kusuma & Priantinah, 2018). Maka dari itu, perusahaan besar cenderung mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, termasuk kegiatan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan (Khafid *et al.*, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah, kriteria ukuran diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang dikelompokkan berdasarkan total aset bersih yang dimiliki dan total penjualan selama setahun yang dilakukan perusahaan. Lebih lanjut, dapat dilihat kategori ukuran usaha dalam tabel 2.2. berikut:

Tabel 2.2. Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Total aset bersih	Total penjualan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta – 500 juta	> 300 juta – 2,5 milyar
Usaha Menengah	> 500 juta – 10 milyar	>2,5 milyar – 50 milyar
Usaha Besar	>10 milyar	>50milyar

Sumber: UU No. 20 tahun 2008

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang kecil. Kelebihan pertama,

perusahaan besar dapat memperoleh dana lebih mudah di pasar modal. Kedua, perusahaan besar lebih unggul dalam tawar menawar pada kontrak keuangan. Terakhir, perusahaan besar cenderung memperoleh laba lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Oktavianti, 2015). Perusahaan besar juga memiliki akses yang meluas dalam mendapatkan sumber pendanaan eksternal, sehingga dalam memperoleh pinjaman akan lebih mudah karena perusahaan besar memiliki kesempatan memenangkan persaingan di industri (Sugiyono & Christiawan, 2013). Menurut Khafid *et al.* (2018) pengukuran ukuran perusahaan dapat diukur melalui, yaitu:

a) Total karyawan

Ukuran perusahaan dapat diukur melalui keseluruhan karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. Semakin banyak karyawan yang bekerja, menandakan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar. Total karyawan dapat dihitung menggunakan logaritma natural (\ln) jumlah karyawan.

b) Total aset

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total keseluruhan aset bersih yang dimiliki perusahaan dalam satu tahun. Aset perusahaan menandakan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga perusahaan. Total aset dapat dihitung menggunakan rumus log natural (\ln) total aset.

c) Total penjualan

Total penjualan menunjukkan seberapa banyak penjualan yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun. Semakin besar total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin besar. Total penjualan dapat dihitung menggunakan rumus log natural (\ln) total penjualan.

d) Kapitalisasi pasar

Kapitalisasi pasar merupakan nilai keseluruhan saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar nilai kapitalisasi pasar, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar. Kapitalisasi pasar dapat dihitung menggunakan rumus jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham.

Penelitian ini menggunakan log natural (\ln) total aset sebagai pengukuran untuk ukuran perusahaan. Penggunaan logaritma natural total aset dalam pengukuran ini ditujukan agar tidak terjadi fluktuasi data berlebih. Nilai aset yang berjumlah milyaran bahkan triliunan akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sebenarnya. Penggunaan total aset dalam penelitian ini, dikarenakan nilai aset relatif stabil dibandingkan indikator pengukuran lainnya (Tyas & Khafid, 2019).

2.2.4. Kajian Terkait Tipe Industri

Tipe industri merupakan karakteristik yang mendeskripsikan perusahaan berdasarkan dengan bidang usaha, risiko usaha, lingkungan perusahaan serta kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghadapi risiko dan tantangan bisnis (Anindita, 2013). Terdapat dua jenis tipe industri, yaitu *high profile* dan *low*

profile. Industri *high profile* merupakan industri yang memiliki tingkat persaingan yang ketat, tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, serta memiliki risiko politik yang tinggi (Roberts, 1992)

Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki perhatian lebih dari masyarakat karena sedikit kesalahan dari aktivitas perusahaan dapat berakibat fatal bagi sosial dan lingkungan di masyarakat (Indrawati, 2009). Pada umumnya, industri *high profile* dalam proses dan produksi yang dihasilkannya mengeluarkan residu seperti limbah cair dan polusi udara. Maka dari itu, masyarakat lebih menyorot dan memaksa perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berbeda dengan industri *high profile*, masyarakat terkesan lebih cuek terhadap industri *low profile*. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang dilakukan oleh industri *low profile*, dirasakan tidak berakibat fatal bagi masyarakat. Indrawati (2009) mengungkapkan bahwa industri *low profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu mendapatkan sorotan dari masyarakat apabila kegiatan yang dilakukan mengalami kesalahan pada proses dan hasil produksinya.

Klasifikasi perusahaan yang termasuk kedalam *high profile* dan *low profile* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Patten (1991) menyatakan bahwa perusahaan kimia, kehutanan, kertas dan pertambangan termasuk dalam kategori industri *high profile* (Hackston & Milne, 1996). Lebih lanjut, Roberts (1992) menyatakan bahwa perusahaan agro bisnis, otomotif, penerbangan serta minyak dan gas termasuk dalam kategori *high profile*. Hackston dan Milne (1996)

menambahkan bahwa perusahaan pertanian, produk makanan dan minuman, rokok dan tembakau, serta media dan komunikasi termasuk dalam kategori industri *high profile*. Hal ini dirasakan benar adanya, karena perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan residu yang apabila tidak dikelola dengan benar dapat berakibat fatal bagi lingkungan sekitar.

Roberts (1992) menyatakan bahwa perusahaan kesehatan dan peralatan medis, hotel, serta peralatan rumah tangga termasuk dalam kategori industri *low profile*. Selain perusahaan tersebut, konstruksi bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, perusahaan property, *retailer*, tekstil dan produk tekstil termasuk kedalam kategori industri *low profile* (Indrawati, 2009)

Penelitian ini menggunakan pengukuran untuk tipe industri dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang terkategori *high profile* akan mendapatkan poin 1 dan perusahaan yang terkategori *low profile* akan mendapatkan poin 0. Penelitian terdahulu yang menggunakan pengukuran ini adalah Indrawati (2009), Anindita (2013) dan Dizar *et al.* (2019).

2.2.5. Kajian Terkait Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa Perusahaan yang sahamnya tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, termasuk dalam perusahaan negara maupun daerah, perusahaan yang menghimpun dana masyarakat serta mengelolanya, perusahaan yang menjual produk atau jasanya kepada masyarakat luas, serta perusahaan yang berdampak pada kelestarian lingkungan, diwajibkan sekurang-kurangnya membentuk komite audit. Komite audit

merupakan merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi dan membantu dewan komisaris dalam mengelola perusahaan (Dizar *et al.*, 2019). Sholihin *et al.* (2018) menjelaskan bahwa komite audit adalah sekelompok orang yang terpilih oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Mulyadi (2002) berpendapat bahwa komite audit merupakan komite yang memiliki tugas untuk mengkaji kebijakan akuntansi, menilai pengendalian internal, menganalisis sistem pelaporan dan kepatuhan kepada pihak eksternal (Sari & Marsono, 2013). Komite audit termasuk dalam bagian *Good Corporate Governance* yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara efektif. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan sistem pengawasan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Zulaikha & Setyawan, 2012).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa anggota komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan publik. Berdasarkan keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) Nomor Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara teratur sekurang-kurangnya satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Pelaksanaan rapat dimaksudkan untuk menjalankan

pengawasan laporan secara efektif dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik (Prastiwi dan Suryono, 2011).

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), komite audit memiliki tugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

- a) Struktur pengendalian internal perusahaan telah dilaksanakan dengan baik
- b) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
- c) Tindak lanjut temuan hasil audit dilakukan oleh manajemen
- d) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Pengukuran komite audit dapat diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Pengukuran ini telah digunakan oleh peneliti terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nasir (2014) dan Aziz (2014). Namun, pengukuran dengan keberadaan komite audit sudah tidak relevan dalam penelitian (Widianto dan Prastiwi, 2011). Hal ini karena komite audit telah menjadi sesuatu yang diperintahkan, sehingga intensitas pertemuan menjadi salah satu proksi yang dapat mengindikasikan kualitas dari komite audit.

Pengukuran komite audit juga dapat diukur melalui jumlah rapat yang diadakan selama satu tahun. Seperti yang dilakukan oleh Sinaga dan Fachrurrozie (2017), Aniktia dan Khafid (2015), dan Hidayah *et al.* (2019). Pengukuran komite audit berdasarkan jumlah rapat yang diadakan anggota selama satu tahun dipilih dalam penelitian ini karena lebih mencerminkan kualitas pengawasan dari komite audit dibandingkan dengan jumlah anggota komite audit (Aniktia & Khafid, 2015).

2.2.6. Kajian Terkait Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan (Nasir, 2014). Menurut Alimuddin (2016), profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan melalui keputusan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Profitabilitas juga dipandang sebagai ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva, penjualan dan ekuitas (Sari & Marsono, 2013).

Profitabilitas dipandang sebagai salah satu indikator dalam mengelola perusahaan yang baik (Mulyaningsih & Khafid, 2017). Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang handal. Menurut Jati (2009) menyatakan bahwa tingginya tingkat profitabilitas pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Ketika mendapat keuntungan yang besar, perusahaan cenderung akan membuka cabang lainnya atau membuka investasi baru untuk lebih memperbesar keuntungan.

Rasio profitabilitas juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat efektivitas kinerja manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan menuntut manajemen agar dapat meningkatkan profitabilitas untuk imbal hasil perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin baik kinerja manajemen untuk perusahaan (Sari & Marsono, 2013). Profitabilitas menggambarkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham & Houston, 2014). Perusahaan dengan

profitabilitas tinggi akan memiliki niat lebih besar dalam menyebarluaskan informasi perusahaan. Ketika perusahaan dalam kinerja yang baik, maka manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003). Sementara perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung menghindari melakukan pengungkapan melebihi yang diwajibkan (pengungkapan sukarela) karena mereka berusaha untuk menyembunyikan hasil yang buruk.

Secara umum, profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on equity*, *return on asset*, margin laba kotor, dan margin laba bersih (Sartono, 2010).

a. *Return on Equity* (ROE)

Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan ROE yaitu dengan cara mengukur sejauh mana kemampuan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atas setiap modal yang ditanamkannya. Semakin tinggi *return on equity* mencerminkan kinerja keuangan yang baik pada perusahaan karena modal yang ditanamkan pemegang saham mampu menghasilkan laba yang tinggi. *Return on equity* dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Return on Assets* (ROA)

Pengukuran profitabilitas dengan *return on assets* yaitu dengan menggambarkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dalam bentuk aset

tetap maupun tidak tetap. Semakin tinggi nilai *return on assets* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dengan asetnya.

Return on assets (ROA) dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan persentase laba kotor yang diperoleh dari setiap pendapatan penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka kinerja keuangan akan semakin baik karena penjualan menghasilkan laba kotor yang tinggi. Namun perlu diperhatikan, bahwa margin laba kotor ini dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Jika harga pokok penjualan tinggi, maka margin laba kotor akan menurun dan sebaliknya. Margin laba kotor dapat ditentukan dengan rumus

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

d. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan kemampuan yang dihasilkan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi margin laba bersih, maka semakin baik kinerja suatu perusahaan karena penjualan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi. Margin dengan laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjaualan. Margin laba bersih dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Pengukuran profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). ROA menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan

memperoleh laba yang dihasilkan dari bentuk aset tetap maupun tidak tetap. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berupaya untuk melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan serta menggali lebih luas informasi untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* (Aniktia & Khafid, 2015).

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability report* telah banyak dilakukan. Namun masih terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan yang lainnya, baik dari variabel yang digunakan dan hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al.* (2019) yang melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan yang tergabung dalam *Indonesia Sustainability Report Awards (ISRA)* dengan lima tahun penelitian antara tahun 2012-2017. Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, ukuran perusahaan, tipe industry, komite perusahaan, dan komite audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel komite perusahaan dan tipe industri pada hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kiliç dan Kuzey (2017) menguji pengaruh *Corporate Governance Index (CGI)*, komite keberlanjutan, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *sustainability report*. Penelitian ini mengambil objek pada

perusahaan yang terdaftar di BIST Turki pada periode 2013-2015. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Corporate Governance Index* (CGI), komite keberlanjutan, tipe industri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Variabel profitabilitas pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*, sedangkan *leverage* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dizar *et al.* (2019) meneliti terkait pengaruh komite audit, *gender* komisaris dan direktur, dualitas peran, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel *gender* komisaris dan direktur serta dualitas peran dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Makhdalena (2019) menguji pengaruh komite audit dan kepemilikan asing terhadap *sustainability report*. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report* sedangkan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan Lucia dan Panggabean (2018) menguji tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dewan direktur, dan komite audit terhadap *sustainability report*. Penelitian ini mengambil objek

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia pada periode 2013-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report*, sedangkan dewan direktur berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. *Leverage*, likuiditas dan komite audit dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Diono dan Prabowo (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan komisaris wanita, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Objek pada penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan komisaris wanita dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Sinaga dan Fachrurrozie (2017) melakukan penelitian terkait pengaruh profitabilitas, rasio aktivitas, tipe industri, komite audit, dewan direksi, dan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan yang termasuk dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tipe industri dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap

pengungkapan *sustainability report*. Rasio aktivitas, komite audit dan komisaris independen dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ariyani dan Hartomo (2018) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, komite perusahaan, dan tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini mengambil objek pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, tipe industry, likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel *leverage* dan komite perusahaan dinyatakan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardika *et al.* (2018) menguji terkait pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan random sampling pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2015. Hasil dari penelitian ini menyatakan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiatma dan Suryanawa (2018) meneliti terkait pengaruh tipe industri, kepemilikan saham pemerintah, dan profitabilitas terhadap *sustainability report*. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan kepemilikan saham pemerintah dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Hidayah <i>et al.</i> (2019)	<i>Factor Affecting the Disclosure of Sustainability Reporting</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan 3. Tipe industri 4. Komite Perusahaan 5. Komite Audit	1. Likuiditas dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . 3. Komite perusahaan dan tipe industri pada hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

Tabel 2.3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Kiliç dan Kuzey (2017)	<i>Factor Influencing Sustainability Reporting: Evidence From Turkey</i>	Variabel Dependen: <i>Sustainability Report</i> Variabel Independen: 1. Corporate Governance Index (CGI) 2. Komite Keberlanjutan 3. Tipe industry 4. Ukuran Perusahaan 5. Profitabilitas 6. Leverage	1. <i>Corporate Governance Index (CGI)</i> , komite keberlanjutan, tipe industri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> . 2. profitabilitas pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh negatif terhadap <i>sustainability report</i> 3. <i>leverage</i> dinyatakan tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .
3.	Dizar <i>et al.</i> (2019)	<i>The Effect of Audit Committee, Gender Commissioners and Directors, Role Duality, and Firm Size Against Extension of Sustainability Report Disclosure</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Variabel Independen: 1. Komite Audit 2. Gender Directors 3. Dualitas Peran 4. Ukuran Perusahaan	1. komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , 2. variabel <i>gender</i> komisaris dan direktur serta dualitas peran dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>

Tabel 2.3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Makhdalena (2019)	<i>Audit Committee, Foreign Ownership and Sustainability Report</i>	Variabel Dependen: <i>Sustainability Report</i> Variabel Independen: 1. Komite Audit 2. Kepemilikan Asing	1. komite audit berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> 2. kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap <i>sustainability report</i> .
5.	Lucia dan Panggabean (2018)	<i>The Effect of Firm's Characteristic and Corporate Governance to Sustainability Report Disclosure</i>	Variabel Dependen: <i>Sustainability Report</i> Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Leverage 3. Likuiditas 4. Ukuran Perusahaan 5. Dewan Direktur 6. Komite Audit	1. profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> 2. dewan direktur berpengaruh negatif terhadap <i>sustainability report</i> . 3. <i>Leverage</i> , likuiditas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .

Tabel 2.3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Diono dan Prabowo (2017)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel Independen: 1. ukuran dewan komisaris 2. komposisi dewan komisaris independen 3. komposisi dewan komisaris wanita 4. profitabilitas 5. ukuran perusahaan	1. ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan komisaris wanita dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
7.	Sinaga dan Fachrurrozie, (2017)	<i>The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel Independen: 1. profitabilitas 2. rasio aktivitas 3. tipe industri 4. komite audit 5. dewan direksi 6. komisaris independen	1. tipe industri dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . 3. Rasio aktivitas, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

Tabel 2.3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
8.	Ariyani dan Hartomo (2018)	<i>Analysis of Key Factors Affecting The Reporting Disclosure Indexes of Sustainability Reporting in Indonesia</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> Variabel Independen: 1. ukuran perusahaan 2. profitabilitas 3. <i>leverage</i> 4. likuiditas 5. komite perusahaan 6. tipe industri	1. ukuran perusahaan, tipe industri, likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . 2. <i>leverage</i> dan komite perusahaan dinyatakan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
9.	Hardika et al. (2018)	<i>Corporate Governance Mechanism, Company Size Financial Performance and Sustainability Reporting</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> . Variabel Independen: 1. komisaris independen 2. kepemilikan institusional 3. kepemilikan manajerial 4. komite audit 5. ukuran perusahaan 6. <i>leverage</i>	1. komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> 2. kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

Tabel 2.3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
10.	Adiatma dan Suryanawa (2018)	Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap <i>Sustainability Report</i>	Variabel Dependen: <i>sustainability report</i> Variabel Independen: 1. tipe industri 2. kepemilikan saham pemerintah 3. profitabilitas	1. tipe industri berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> 2. kepemilikan saham pemerintah dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i>

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang akan dilihat oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Tyas & Khafid, 2019). Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan dan pengalaman perusahaan dalam mengelola investasi yang diberikan oleh pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan serta bagaimana cara perusahaan untuk mengatasi risiko perusahaan (Andriyani & Khafid, 2014). Terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* yang dijelaskan dalam teori legitimasi. Teori ini memastikan bahwa perusahaan telah melakukan aktivitasnya sesuai norma yang ada dalam masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berada, sehingga aktivitas perusahaan dapat diterima oleh pihak masyarakat sebagai suatu yang sah (Anggiyani & Yanto, 2016).

Teori legitimasi menyatakan bahwa adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat (Ghozali, 2013). Perusahaan membutuhkan legitimasi dalam masyarakat agar dapat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk keperluan bisnisnya. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Aniktia & Khafid, 2015). Dalam mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari masyarakat, perusahaan berupaya untuk menyelaraskan aturan yang berlaku dan melakukan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan *sustainability report* (Sari & Marsono, 2013). *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas kegiatan yang telah dilaksanakan (Roviqoh & Khafid, 2019). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Ukuran perusahaan ditentukan dengan total asset yang dimiliki, jika menginginkan informasi yang luas maka biaya yang lebih besar harus dikorbankan (Afsari *et al.*, 2017). Sebagai perusahaan yang besar, tentu sumber daya yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga biaya untuk pengungkapan terkait laporan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan bukanlah masalah bagi perusahaan yang besar (Ho & Taylor, 2013).

Menurut Dizar *et al.* (2019) perusahaan yang besar, lebih banyak melakukan aktivitas sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar pada masyarakat dan perusahaan yang besar cenderung memiliki lebih banyak pemegang saham yang peduli dengan program sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan *sustainability report* merupakan alat yang efisien untuk mengungkapkan informasi ini. Semakin banyak perusahaan melakukan kegiatan sosial, maka semakin banyak informasi yang didapatkan dan bisa diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Sehingga perusahaan dapat mempertahankan legitimasi yang sudah dimilikinya dan mempertahankannya (Hidayah *et al.*, 2019).

Khafid *et al.* (2018) menyebutkan alasan perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki tujuan untuk terus *going concern* dengan meningkatkan nama baik perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungannya dengan baik kepada para pemangku kepentingan, serta mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucia dan Panggabean (2018) berhasil menemukan bukti empiris bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi lebih luas sebagai upaya mempertahankan legitimasi perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*. Purwanto (2011) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka inisiatif dalam melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial juga akan semakin tinggi. Hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* berhasil diperkuat

dengan adanya penelitian dari Dizar *et al.* (2019), Fuadah *et al.* (2019), dan Endiramurti *et al.* (2019).

2.4.2 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengukuran tipe industri dilakukan dengan variabel *dummy* dan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* serta nilai 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam kategori *low profile*. Perusahaan yang dikategorikan *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat persaingan yang ketat dan memiliki risiko politik yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan *low profile* (Roberts, 1992). Perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* yaitu perusahaan kimia, kehutanan, kertas, pertambangan, agro bisnis, otomotif, penerbangan, minyak dan gas, pertanian, produk makanan dan minuman, rokok dan tembakau, serta media dan komunikasi. Sedangkan yang termasuk dalam kategori *low profile* adalah perusahaan kesehatan dan peralatan medis, hotel, konstruksi bangunan, keuangan dan perbankan, perusahaan properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil (Indrawati, 2009).

Teori *stakeholder* mendasari adanya hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan *sustainability report*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan, namun juga kepada para pemangku kepentingan (Anindita, 2013). Dilling (2010) mengungkapkan perusahaan yang dikategorikan dalam *high profile*, seperti perusahaan pertambangan lebih mungkin untuk memberikan informasi kegiatan sosial yang lebih luas kepada *stakeholder* mereka, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban, informasi yang diungkapkan secara terbuka

dalam *sustainability report* dapat digunakan sebagai alat untuk membangun *image* perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*-nya (Ernawati & Fachrurrozie, 2016).

Perusahaan *high profile* lebih sering diperhatikan dan diminta pertanggungjawabannya oleh para pemangku kepentingan, terutama masyarakat. Masyarakat cenderung lebih sensitif terhadap perusahaan yang terkategori *high profile*, karena sedikit kesalahan perusahaan dapat berakibat fatal bagi masyarakat (Indrawati, 2009). Hasil dari proses produksi dapat mencemari lingkungan sekitar apabila tidak diolah dengan benar. Sehingga untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan perusahaan dituntut membuat laporan kegiatan dalam bentuk *sustainability report*.

Luasnya perhatian masyarakat terhadap perusahaan yang tergolong sebagai industri *high profile* menyebabkan perlunya perusahaan dalam melakukan peningkatan transparansi informasi, salah satunya melalui pengungkapan *sustainability report*. Hal ini berguna sebagai media bagi perusahaan untuk melaporkan mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang telah dijalaninya. Bukan hanya untuk media pertanggungjawaban, dengan mengungkapkan *sustainability report* akan menjadi sarana dalam membangun *image* perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* (Ernawati & Fachrurrozie, 2016).

Purwanto (2011) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan kategori *high profile* mengungkapkan *sustainability report* dengan lebih baik, karena bersinggungan langsung dengan kepentingan masyarakat luas. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiatma dan Suryanawa (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan *high profile* secara konsisten berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan mendapat tekanan lebih untuk menjaga kepercayaan para *stakeholder* dengan mempublikasi bahwa perusahaan bertanggungjawab atas kegiatannya secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Kiliç dan Kuzey (2017) dan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) juga memperkuat adanya hubungan positif antara tipe industri dengan pengungkapan *sustainability report*.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Salah satu elemen penting penentu keberhasilan *Good Corporate Governance*, khususnya dalam pengawasan pelaksanaan operasional perusahaan sehari-hari adalah dengan membentuk komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi dan membantu dewan komisaris dalam mengelola perusahaan (Dizar *et al.*, 2019). Komite audit akan diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit untuk mencerminkan kualitas komite audit.

Hubungan antara komite audit dengan pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan dalam teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*, dimana kebutuhan informasi untuk seluruh *stakeholder* harus terpenuhi untuk mendapatkan pengakuan dari para *stakeholder* (Deegan, 2004). Upaya yang dilakukan dalam mengelola perusahaan dan tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* adalah dengan membentuk komite audit (Roviqoh &

Khafid, 2019). Perusahaan membentuk komite audit untuk melakukan tugas pengawasan secara efektif agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Zulaikha & Setyawan, 2012).

Keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengawasan agar berjalan dengan baik (Barung *et al.*, 2018). Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit mampu mendorong perusahaan untuk memenuhi prinsip GCG salah satunya prinsip transparansi dan perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala kegiatan yang dilakukan agar dapat dibuat laporan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi para pemangku kepentingan.

. Pandangan anggota komite audit yang bersifat independen diprediksi mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan *stakeholder*. Dengan kualifikasi anggota komite audit yang cerdas dan independen, maka akan lebih peka terhadap isu yang tengah berkembang saat ini, salah satunya tentang *sustainability report*. Pada saat melaksanakan tugasnya, komite audit perlu melaksanakan rapat secara teratur agar komunikasi antar anggota dapat berjalan dengan baik sehingga dapat membuat keputusan yang tepat demi kepentingan seluruh *stakeholder*, salah satunya keputusan mengenai pengungkapan sosial perusahaan (Aniktia & Khafid, 2015). Semakin sering anggota komite audit melakukan rapat, semakin banyak informasi yang didapatkan dari para anggota sehingga kualitas pengungkapan informasi sosial akan semakin luas. Prastiwi dan Suryono (2011) menjelaskan bahwa semakin sering anggota komite audit melaksanakan pertemuan maka beberapa temuan dapat dievaluasi dan dilaporkan pada manajemen agar ditinjau kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015) dan Hidayah *et al.* (2019) berhasil membuktikan bahwa komite audit yang diukur dengan jumlah rapat memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin sering anggota komite audit melaksanakan pertemuan, maka semakin besar tingkat pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh komite audit termasuk mengumpulkan pendapat dan informasi dari setiap anggota sehingga semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*.

2.4.4 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih memiliki inisiatif dalam mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk pengungkapan *sustainability report*. Hasil dari penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian yang dilakukan oleh Dizar *et al.* (2019) berhasil menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini memperkuat hasil yang didapatkan oleh Kiliç dan Kuzey (2017), Lucia dan Panggabean (2018), dan Agustina dan Rusmana (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al.* (2019) juga menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun ke arah negatif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2014) dan Adila dan Syofyan

(2016) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian, diduga disebabkan oleh adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya beroperasi untuk mendapatkan keuntungannya sendiri, tetapi juga untuk para pemangku kepentingannya (Tyas & Khafid, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas kepentingan para pemangku kepentingannya. Perusahaan akan memberikan berbagai informasi yang dimiliki termasuk informasi mengenai kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungannya untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*.

Perusahaan yang memiliki kemampuan profitabilitas yang tinggi, akan identik dengan upaya-upaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya untuk memperoleh dukungan dari para *stakeholder*-nya. Menurut Nugroho (2011) perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih meningkatkan *image* perusahaan dengan melakukan pengungkapan sehingga berpengaruh untuk mendapat kepercayaan lebih dari para *stakeholder*.

Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil sehingga mampu melakukan investasi dan juga memenuhi permintaan para *stakeholder*-nya (Nugroho, 2011). Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang besar memiliki akses pasar yang lebih baik daripada

perusahaan kecil. Sehingga, perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh dana untuk kepentingan perusahaan dan mencari informasi. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nurjanah, 2015).

Ernawati dan Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa perusahaan akan mampu melaksanakan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* terkait kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Perusahaan yang besar cenderung akan mengungkapkan *sustainability report* yang luas karena didukung dengan adanya profitabilitas yang besar (Mulyaningsih & Khafid, 2017). Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung menghasilkan laba yang besar sehingga mendukung perusahaan semakin kuat dalam mengungkapkan *sustainability report*. Krisna dan Suhardianto (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi luas pengungkapan ekonomi, sosial dan lingkungannya. Dengan kata lain, profitabilitas yang tinggi akan mempengaruhi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Tipe Industri terhadap

Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan dengan kategori *high profile* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang tinggi (Anindita, 2013). Oleh karena itu perusahaan *high profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan *sustainability report* sebagai laporan tanggung jawab atas kegiatan yang telah dilakukan perusahaan. Namun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih didapatkan adanya perbedaan hasil diantara para peneliti yang meneliti pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Adiatma dan Suryanawa (2018) dan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) berhasil memperoleh bukti empiris bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan hasil yang diperoleh dari Hidayah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian, diduga disebabkan oleh adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, namun juga kepada kelompok lain yang bukan pemegang saham, yaitu para pemangku kepentingannya (Brooks & Dunn, 2011). Perusahaan *high profile* sering menjadi sorotan dan diminta pertanggungjawabannya oleh para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan oleh *high profile* ini bersinggungan langsung dengan lingkungan, sehingga para *stakeholder* akan lebih meminta

pertanggungjawaban kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan (Saputra, 2019).

Prastiwi dan Suryono (2011) berpendapat bahwa perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingannya, hal ini karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor. Para investor cenderung tertarik kepada perusahaan yang telah melaksanakan kegiatan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungannya.

Profitabilitas berperan penting dalam mempengaruhi tipe industri *high profile* dalam menerbitkan *sustainability report*. Roviqoh dan Khafid (2019) menyatakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang akan dimuat dalam *sustainability report* sebagai bukti pertanggungjawaban kepada seluruh *stakeholder* perusahaan. Dengan adanya profitabilitas yang tinggi, perusahaan tidak akan kekurangan biaya untuk mencari informasi serta melaksanakan kegiatan berupa tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan yang akan diungkapkan dalam *sustainability report*.

Perusahaan *high profile* akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial karena dianggap aktivitasnya dapat merugikan lingkungan sekitar (Sari & Marsono, 2013). Perusahaan dengan kategori *high profile* memiliki tanggung jawab

lebih untuk mengungkapkan *sustainability report*, didukung dengan adanya profitabilitas yang besar karena merupakan perusahaan dengan tingkat konsumen yang relatif stabil. Sehingga dengan adanya profitabilitas yang besar, perusahaan akan memiliki dana lebih untuk mendukung pengungkapan *sustainability report*.

2.4.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap

Pengungkapan *Sustainability Report*

Komite audit yang diukur melalui frekuensi jumlah rapat akan mempengaruhi kualitas komunikasi antar anggota untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Roviqoh & Khafid, 2019). Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan, maka semakin besar tingkat pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh komite audit termasuk mengumpulkan pendapat dan informasi dari setiap anggota sehingga semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian yang dilakukan oleh Dizar *et al.* (2019) berhasil memperoleh bukti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardika *et al.* (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Di sisi lain, Nasir (2014) dan Makhdalena (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

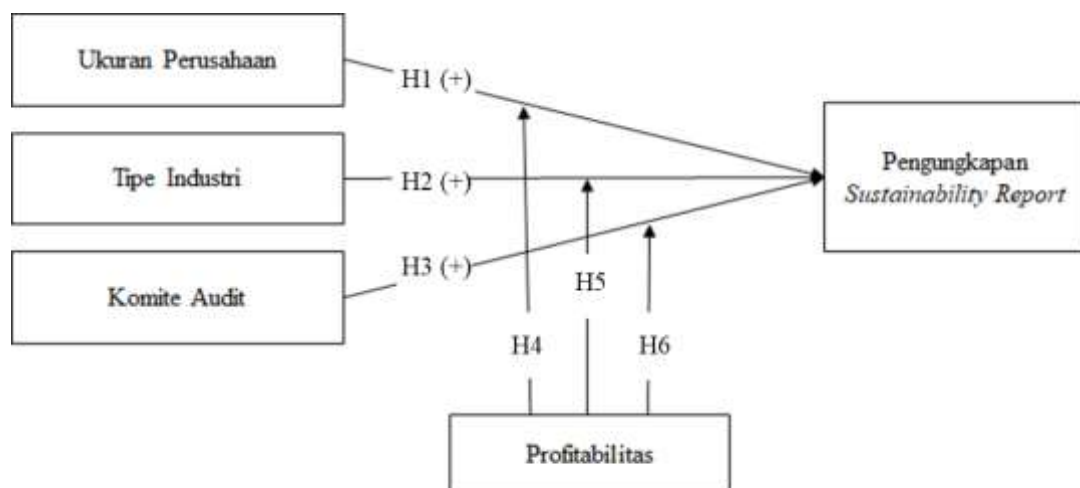
Adanya perbedaan pada hasil penelitian, diduga disebabkan oleh adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara komite audit dengan pengungkapan *sustainability report*. Teori agensi menyatakan bahwa adanya suatu kontrak dimana seseorang (prinsipal) menggunakan orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal beserta wewenangnya dalam pengambilan suatu keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini prinsipal mengutus dewan komisaris sebagai agen untuk mengawasi laporan keuangan. Selanjutnya dewan komisaris akan membentuk komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dan evaluasi pada perusahaan termasuk mencari informasi mengenai pengungkapan *sustainability report*.

Perusahaan dengan kondisi laba yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* yang rendah dengan harapan bahwa para investor akan lebih memperhatikan mengenai keuangan perusahaan. Komite audit dalam rapatnya akan lebih membahas mengenai pengawasan kinerja keuangan perusahaan serta membantu memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Anggiyani dan Yanto (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada laba menganggap bahwa dengan melakukan kegiatan tanggungjawab ekonomi, sosial, dan lingkungan hanya akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan pun akan lebih mempertahankan labanya dibandingkan mengeluarkan biaya lebih untuk menerbitkan *sustainability report*.

Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung akan mengungkapkan lebih banyak *sustainability report*. Komite audit akan lebih

membahas dan mencari informasi mengenai pengungkapan *sustainability report* dalam rapatnya. Hal ini dikarenakan dengan mengungkap *sustainability report* yang besar maka akan menjaga *image* masyarakat meskipun profitabilitas dalam keadaan yang kecil. Sejalan dengan penelitian Sari dan Marsono (2013) yang menyatakan pada saat perusahaan memiliki laba yang rendah maka perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca hal-hal yang baik mengenai kinerja perusahaan.

Hasil uraian yang telah disampaikan di atas bermaksud untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, sehingga dapat diilustrasikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Hipotesis Penelitian
Sumber: berbagai sumber diolah, 2020

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini mengacu pada penjelasan dari kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

H2 : Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

H3 : Komite audt berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

H4 : Profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H5 : Profitabilitas memoderasi pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*

H6 : Profitabilitas memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan mayoritas perusahaan LQ45 merupakan perusahaan kecil dengan tingkat profitabilitas yang sangat rendah, serta merupakan industri *low profile*. Rata-rata perusahaan LQ45 menunjukkan intensitas pertemuan antar anggota komite audit dalam kategori rendah. Namun, rata-rata tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 berada dalam kategori cukup.
2. Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, serta variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* dan variabel tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*

4. Mayoritas perusahaan LQ45 merupakan perusahaan kecil, hal ini yang menjadikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Lalu, mayoritas perusahaan LQ45 juga merupakan industri *low profile* dengan rata-rata tingkat pengungkapan yang cukup, hal ini yang menjadikan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selanjutnya, mayoritas perusahaan LQ45 memiliki profitabilitas yang sangat rendah dengan rata-rata tingkat pengungkapan yang cukup, hal ini yang menjadikan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 11,9% lain sedangkan 88,1% dijelaskan oleh variabel lain. Maka disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain diluar variabel yang diuji pada penelitian ini seperti variabel dewan komisaris, umur perusahaan, pertumbuhan laba atau kepemilikan asing.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah sampel yang lebih luas serta menambah rentang tahun agar memperoleh hasil pengujian yang lebih maksimal.

3. Bagi pihak perusahaan yang telah menerbitkan *sustainabiliy report* diharapkan untuk melengkapi *item* pengungkapan, karena pada sampel penelitian ini mayoritas tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 masih berada di kategori rendah.
4. Bagi pihak perusahaan disarankan untuk meningkatkan frekuensi rapat komite audit, karena dalam penelitian ini rapat komite audit yang dilaksanakan secara rutin mampu untuk meningkatkan pengungkapan *sustainability report*.
5. Bagi pihak pemerintah, diharapkan memberikan sanksi yang tegas bagi setiap perusahaan yang belum melakukan pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini masih terdapat banyak perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, F., & Daljono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 1–12.
- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 934. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p05>
- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal WRA*, 4(2), 777–792.
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Imiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1–12.
- Agustin, D. (2018). *Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. STIE PERBANAS Surabaya.
- Agustina, U., & Rusmana, O. (2017). *The Influence of Corporate Governance and Company Characteristics to The Disclosure of Corporate Social Responsibility*. Universitas Jendral Soedirman.
- Andriyani, R., & Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Voluntary Disclosure Terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 273–281. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i3.4191>
- Angelina, K. I. D., & Mustanda, I. K. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas pada Struktur Modal Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1772–1800.
- Anggiyani, S. W., & Yanto, H. (2016). Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 1–10.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8303>
- Anindita, M. Y. K. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Keberlanjutan. *E-Jurnal Uajy*, 1–15.
- Anugrah, M., & Dewayanto, T. (2011). *Pengaruh Elemen-Elemen Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Universitas Diponegoro.
- Ariyani, A. P., & Hartomo, O. D. (2018). Analysis of Key Factors Affecting The Reporting Disclosure Indexes of Sustainability Reporting in Indonesia.

- International Journal of Business, Economics and Laws*, 16(1), 15–25.
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Barung, M., Simanjuntak, A. M. A., & Hutadjulu, L. Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13 (2), 76–89. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bernadus, Y. A. P. (2013). CSR: Sustainability Development or Greenwashing. *Jurnal Economia*, 9(2), 201–214.
- Bhatia, A., & Tuli, S. (2017). *Sustainability Reporting under G3 Guidelines : A Study on Constituents of Bovespa Index*. 21(2), 1–10. <https://doi.org/10.1177/0972262917701031>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of Financial Management* (Edisi 8). Cengage Learning.
- Brooks, L. J., & Dunn, P. (2011). *Business and Professional Ethics for Directors, Exeutives and Accountants* (Edisi 6). South-Western Cengage Learning.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2014). *Teori Akuntansi Financial Reporting Standards*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Mc Graw-Hill Book Company. *Sydney. Dinamika Keuangan Dan Perbankan*.
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. 6(2013), 1–10.
- Dizar, S., Alifia, S., & Alvionita, F. (2019). The Effect Of Audit Committee, Gender Commissioners And Directors, Role Duality, And Firm Size Againts Extension Of Sustainability Report Disclosure. *Indonesian Management and Accounting Research*, 17(1), 71. <https://doi.org/10.25105/imar.v17i1.4667>
- Doktoralina, C. M., Anggraini, D., Safira, Melzatia, S., & Yahaya, S. (2018). The Importance of Sustainability Reports In Non-Financial Companies. *Jurnal Akuntansi*, 22, 368–384. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.394>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). Stakeholder theory: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Endiramurti, S. R., Rosadi, A. B., & Probahudono, A. N. (2019). Going Concern Company and Its Relation to Sustainability Report Disclosure: Evidence From SOEs in Indonesia. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(1), 12–24.
- Ernawati, & Fachrurrozie. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas, Konsentrasi Kepemilikan, dan Corporate Governance terhadap Luas

- Pengungkapan Sustainability Report*. Universitas Negeri Semarang.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Fuadah, L. luk, Safitri, R. H., & Yuliani. (2019). Factors Influencing Financial Performance Through Sustainability Reporting in. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 3(1), 53–72.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108. <https://doi.org/10.1108/09513579610109987>
- Hardika, A. L., Manurung, D. T. H., & Mulyati, Y. (2018). Corporate Governance Mechanism, Company Size Financial Performance and Sustainability Reporting. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.34), 201. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.34.23888>
- Harsono, L., Handoko, J., & Fransisca, I. (2012). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 4(1), 1–21.
- Hidayah, N., Badawi, A., & Nugroho, L. (2019). Factors Affecting the Disclosure of Sustainability Reporting. *International Journal Commerce and Finance*, 5(2), 219–229.
- Ho, P. L., & Taylor, G. (2013). Corporate governance and different types of voluntary disclosure: Evidence from Malaysian listed firms. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 4–29. <https://doi.org/10.1108/01140581311318940>
- Idah. (2013). Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analy*, 2(3), 314–322.
- idx.co.id. (2018). *Ringkasan Performa Perusahaan LQ45*. <https://Idx.Co.Id>. <https://www.idx.co.id/>
- Indrawati, N. (2009). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Serta Pengaruhnya Terhadap Political Visibility dan Economic Performance. *Pekbis Jurnal*, 1(1), 1–11.
- jatam.org. (2017). *KLHS Dilanggar, Perintah Presiden Diabaikan, Semen Indonesia Terus Merusak Kawasan CAT Watuputih – JATAM*. <https://Www.Jatam.Org>. <https://www.jatam.org/2017/09/15/klhs-dilanggar-perintah-presiden-diabaikan-semen-indonesia-terus-merusak-kawasan-cat-watuputih/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 362–391. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0150>
- Khafid, M., Baroroh, N., & Firmansyah, M. (2018). The Role of Corporate

- Governance in Moderating the Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. *KnE Social Sciences*, 3(10), 27–45. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3116>
- Kiliç, M., & Kuzey, C. (2017). Factors Influencing Sustainability Reporting: Evidence From Turkey. *Accounting Finance Auditing*, 139–175. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>
- Kirana, R. C. (2009). *Studi Perbandingan Pengaturan Tentang Corporate Social Responsibility di Beberapa Negara dalam Upaya Perwujudan Prinsip Good Corporate Governance*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–128.
- Kusuma, R. A. W., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Bergabung Di Issi Dan Konvensional Periode 2014-2016. *JURNAL NOMINAL*, 7(2), 91–106. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21352>
- Laan, S. van der. (2009). The role of theory in explaining motivation for corporate social disclosures: Voluntary disclosures vs ‘ solicited ’ disclosures. *Australasian Business and Finance Journal*, 3(4), 15–30. <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1062&context=aabfj>
- Lucia, L., & Panggabean, R. R. (2018). The Effect of Firm’s Characteristic and Corporate Governance to Sustainability Report Disclosure. *Social Economics and Ecology International Journal*, 2(1), 18–28.
- Luthfia, K., & Prastiwi, A. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusaha, Struktur Modal dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report*.
- Majalahcsr.id. (2017). *Peluncuran GRI Standards 2018 Membaca Arah Akuntabilitas Masa Depan*. <https://Majalahcsr.Id>.
- Makhdalena. (2019). Audit Committee, Foreign Ownership and Sustainability Report. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(4), 15–21. <https://doi.org/10.7176/RJFA>
- merdeka.com. (2016). *Walhi sebut lima sungai besar Jambi tercemar limbah tambang PT Antam*. <https://M.Merdeka.Com>.
- Mulyaningsih, & Khafid, M. (2017). Kontribusi Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(3), 340–359. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i3.1772>
- Nasir, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*, 22, 1–18.
- Ncsr-id.org. (2018). *Sustainability Reporting Awards 2018*. <https://Www.Ncsr-Id.Org>.
- Nisah, K. (2018). *Pengaruh Inventory Turnover dan Tipe Industri terhadap*

- Penyajian Sustainability Reporting*. Universitas Mercu Buana.
- Nugroho, M. F. F. A. (2011). *Analisis Hubungan Antara Pengungkapan CSR dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Nurjanah, F. (2015). *Determinan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurrahman, A., & Sudarno. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–14.
- Oktavianti Santi. (2015). Analisis Ukuran Perusahaan, Modal Kerja, Arus Kas terhadap Likuiditas. In *Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama*. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5759/Abstrak.pdf?sequence=3>
- Oyelere, P., Laswad, F., & Fisher, R. (2003). Determinants of internet financial reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting*. <https://doi.org/10.1111/1467-646X.00089>
- Patten, D. M. (1991). Exposure, legitimacy, and social disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(91\)90003-3](https://doi.org/10.1016/0278-4254(91)90003-3)
- Prastiwi, A., & Suryono, H. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR). *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 1–32. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.38>
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. *Universitas Diponegoro*, 8(1), 12–29.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An application of stakeholder theory. *Accounting, Organizations and Society*. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Rohmah, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Laporan Sustainability. *Esensi*, 5(2), 243–262. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2347>
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening*. Universitas Negeri Semarang.
- Saputra, R. J. (2019). *Pengaruh Manajemen Laba Riil, Tipe Industri, dan Komisaris Independen terhadap Corporate Social Responsibility*. 1–9. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Sari, M. P. Y., & Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10.
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2013). *SPSS VS LISREL : Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi 4)*. BPFE.

- Setyawanti, D., Djoko, S., & Triatmoko, H. (2013). Praktek Social Disclosure (Kajian Komparatif Indonesia - Malaysia). *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Sholihin, M. R., Harnovinsah, & Aulia, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. 2(2), 110–130.
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18690>
- Sonia, D. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemediiasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2002.
- Sugiyono, L. P., & Christiawan, Y. J. (2013). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Industri Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012. *Bussiness Accounting Review*, 1(2), 298–305.
- Swa.co.id. (2015). *Bikin Laporan Keberlanjutan, Ini Manfaatnya Buat Perusahaan SWA*. <https://Swa.Co.Id>.
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88–101. <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Tyas, V. A., & Khafid, M. (2019). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating*. Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan. In *Semarang: Unnes Press*.
- walhisulsel.or.id. (2018). *Hentikan Pencemaran Lingkungan Oleh PT. Vale Indonesia di Kawasan Pegunungan Verbeck Sulawesi Selatan*. <https://Walhisulsel.or.Id>.
- Widianto, H. S. (2011). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV*, 1–30.
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A long way to implement environmental reporting in Indonesian Mining companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10), 6493–6513. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2908974>
- Zulaikha, & Setyawan, B. (2012). Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan PROPER Tahun 2008-2010). *Dalam Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–13.